



ERAGON

Christopher Paolini

Versione integrale di www.dripusca.com

ERAGON





**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ERAGON

WARISAN
BUKU SATU



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

ERAGON

by Christopher Paolini

Text copyright © 2003 by Christopher Paolini

Cover art copyright © 2003 by John Jude Palencar

Illustrations on page 2-3 and 10 copyright © 2003 by Christopher Paolini

ERAGON

Alih bahasa: Sendra B. Tanuwidjaya

GM 322 04.001

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building, Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Juni 2004

Cetakan keenam: Januari 2006

Cetakan ketujuh: November 2006

Cetakan kedelapan: Februari 2009

Cetakan kesembilan: Mei 2010

Cetakan kesepuluh: Juli 2012

568 hlm.; 23 cm.

ISBN: 978 - 979 - 22 - 0862 - 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

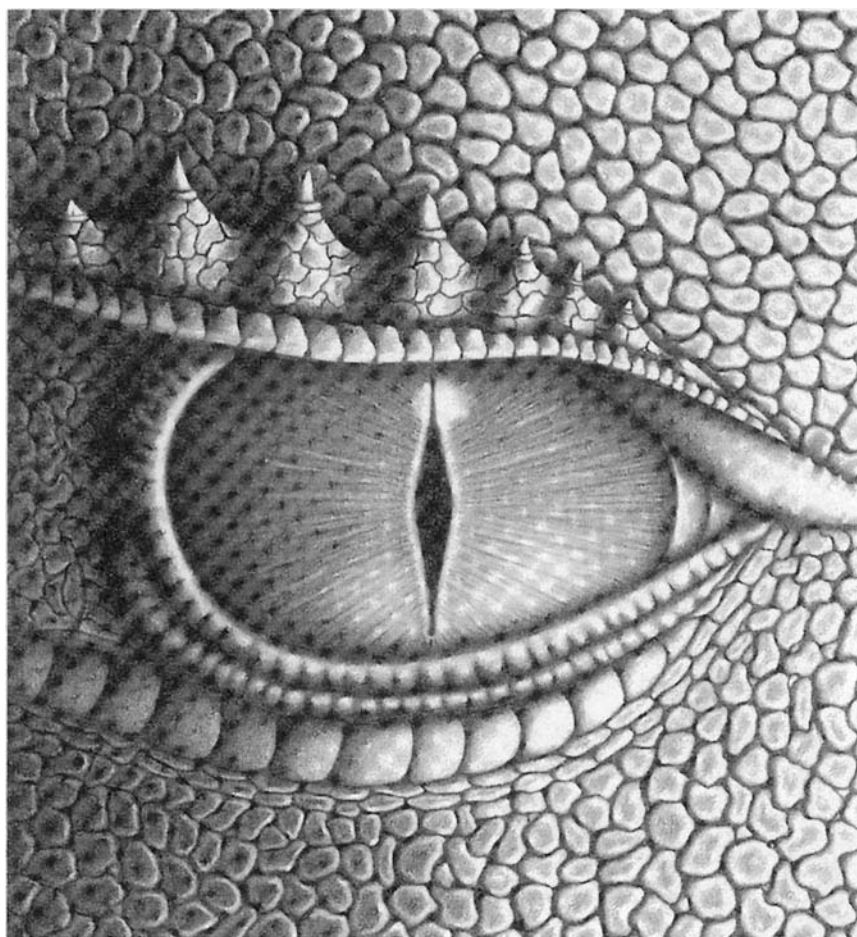
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Buku ini kupersembahkan kepada ibuku,
karena menunjukkan keajaiban dunia; kepada ayahku,
karena menunjukkan siapa yang berada di balik layar.
Dan juga kepada saudara perempuanku,
Angela, karena membantu ketika aku merasa "kelabu".*

Daftar Isi

Prolog	13
Penemuan	19
Lembah Palancar	22
Kisah-Kisah Naga	33
Berkah Takdir	51
Kebangkitan	54
Teh untuk Berdua	65
Nama yang Punya Kekuatan	75
Calon Tukang Giling	79
Orang-Orang Asing di Carvahall	82
Terbang	90
Kehancuran Orang yang Tidak Bersalah	95
Menanti Kematian	102
Kesintingan Hidup	111
Pedang Penunggang	113
Membuat Pelana	130
Therinsford	134
Raungan Guntur dan Derak Kilat	147
Pencerahan di Yazuac	154
Teguran	161
Sihir adalah Hal yang Sangat Sederhana	169
Daret	179
Melalui Mata Naga	189
Nyanyian untuk Jalan	198
Teirm Sekilas	202
Teman Lama	208
Penyihir dan Kucing Jadi-jadian	229
Membaca dan Berbagai Rencana	242

Para Pencuri di Istana	245
Kesalahan yang Fatal	254
Visi Kesempurnaan	268
Ahli Pedang	274
Terperosok di Dras-Leona	281
Jejak Minyak	286
Para Pemuja Helgrind	292
Pembalasan Ra'zac	301
Murtagh	304
Warisan Penunggang	310
Makam Berlian	315
Tertangkap di Gil'ead	323
Du Sündavar Freohr	332
Melawan Bayang-Bayang	339
Pejuang dan Penyembuh	350
Air dari Pasir	358
Sungai Ramr	366
Padang Pasir Hadarac	373
Jalan yang Terbuka	380
Perselisihan Kemauan	391
Melarikan Diri Melewati Lembah	398
Tanduk-Tanduk Dilema	414
Memburu Jawaban	425
Kemegahan Tronjheim	440
Ajihad	450
Berkatilah Anak Ini, Argetlam	470
Akar <i>Mandrake</i> dan Lidah Kadal	484
Aula Raja Gunung	491
Ujian Arya	506
Bayang-Bayang Memanjang	521
Pertempuran di Bawah Farthen Dûr	534
Kebijaksanaan Duka	548
Daftar Kata	557
Ucapan Terima Kasih	561



ERAGON

PROLOG:

BAYANG-BAYANG

KETAKUTAN

Angin melolong menerobos malam, membawa bau yang akan mengubah dunia. Shade yang jangkung itu mengangkat kepala dan mengendus-endus udara. Ia tampak mirip manusia kecuali rambut dan matanya yang merah.

Ia mengerjapkan mata dengan terkejut. Pesannya benar: mereka ada di sini. Atau ini jebakan? Ia mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan, lalu berkata dengan nada sedingin es, "Menyebar; sembunyi di balik pepohonan dan sesemakan. Hentikan siapa pun yang datang... atau mati."

Di sekelilingnya berhamburan dua belas Urgal bersenjatakan pedang pendek dan perisai besi bulat yang dicat simbol hitam. Mereka mirip manusia dengan tungkai kaki berbentuk O dan lengan yang besar dan kekar untuk menghancurkan. Sepasang tanduk meliuk di atas telinga mereka yang kecil. Monster-monster itu bergegas masuk ke sesemakan, menggeram-geram sambil bersembunyi. Tidak lama kemudian bunyi gemeresik itu menenang dan hutan kembali sunyi.

Shade tersebut mengintip dari balik sebatang pohon besar, memandang ke jalan setapak. Cuaca terlalu gelap bagi manusia mana pun untuk bisa melihat, tapi baginya cahaya bulan yang suram bagaikan cahaya matahari yang menerobos sela-sela pepohonan; setiap rincian terlihat jelas dan tajam dalam tatapannya yang mencari-cari. Ia tetap diam di luar kewajaran, sebilah pedang panjang dan pucat ada dalam

genggamannya. Guratan setipis kawat meliuk-liuk di sepanjang mata pedang. Senjata itu cukup tipis untuk ditusukkan di antara sepasang tulang rusuk, tapi cukup kokoh untuk membacok hingga menembus perisai yang paling keras.

Urgal-Urgal tidak bisa melihat sebaik Shade; mereka meraba-raba seperti pengemis buta, kerepotan dengan senjata masing-masing. Burung hantu menjerit, membelah kesunyian. Tidak ada yang merasa rileks hingga burung itu terbang pergi. Lalu monster-monster tersebut menggigil dalam malam yang dingin; salah satunya mematahkan sebatang ranting dengan sepatu botnya yang berat. Shade itu mendesis marah, dan Urgal-Urgal tersebut menyurut mundur, tidak bergerak. Shade itu menahan kejiikannya—mereka bau seperti daging busuk—dan berbalik. Mereka hanya alat, tidak lebih.

Shade itu menekan ketidaksabarannya saat menit-menit berubah menjadi jam-jam. Bau itu pasti telah melayang jauh mendului pemiliknya. Ia tidak mengizinkan Urgal-Urgal itu bangkit atau menghangatkan diri. Ia juga menolak kemewahan itu bagi dirinya sendiri, dan bertahan di balik pohon, mengawasi jalan setapak. Angin kembali berembus menerobos hutan. Baunya kali ini lebih kuat. Dengan penuh semangat, bibir tipisnya terangkat membentuk seringai.

"Bersiaplah," bisiknya, seluruh tubuhnya bergetar. Ujung pedangnya bergerak-gerak membentuk lingkaran-lingkaran kecil. Ia telah menyusun terlalu banyak rencana dan mencurahkan terlalu banyak tenaga untuk tiba di saat ini. Tidak ada gunanya kalau ia kehilangan kendali sekarang.

Mata para Urgal di bawah alis yang lebat bersinar makin terang, dan makhluk-makhluk itu mencengkeram senjata mereka lebih erat. Di depan mereka, Shade mendengar dentingan saat benda keras menghantam batu yang lepas. Sosok-sosok samar muncul dalam kegelapan dan bergerak menyusuri jalan setapak.

Tiga kuda putih dengan penunggangnya berjalan perlahan-lahan menuju penyergapan, kepala mereka terangkat tinggi dan bangga, mantel mereka bergelombang dalam cahaya bulan seperti perak cair.

Di kuda pertama duduk elf dengan telinga lancip dan alis yang melengkung anggun. Sosoknya ramping tapi kuat, seperti pedang *rapier*. Sebatang busur yang kuat tersandang di pungg-

gungnya. Sebatang pedang menempel di sisi tubuhnya sementara di sisi lain terdapat setabung anak panah dengan bulu-bulu angsa.

Penunggang terakhir memiliki wajah yang sama bersih dan serbalancip seperti rekannya. Ia membawa tombak panjang di tangan kanan dan belati putih di sabuk. Ia mengenakan helm yang sangat bagus, dipenuhi batu *amber* dan emas.

Penunggang di antara keduanya adalah elf wanita, yang mengamati sekelilingnya dengan waspada. Ia berambut panjang dan hitam, matanya yang dalam tampak memancarkan semangat yang kuat. Pakaiannya kusut, tapi kecantikannya tidak berkurang karenanya. Di sisi tubuhnya terdapat sebilah pedang, dan di punggungnya terdapat busur panjang dan tabung anak panah. Di pangkuannya terdapat kantong yang sering dipandangnya, seakan untuk meyakinkan diri kantong itu masih berada di sana.

Salah satu elf itu berbicara dengan suara pelan, Shade tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya. Elf wanita menjawab dengan nada berwibawa yang jelas, dan para pengawalnya bertukar tempat. Elf berhelm memimpin jalan, menggeser tombak agar cengkeramannya lebih mantap. Mereka melewati tempat persembunyian Shade dan beberapa Urgal pertama tanpa curiga.

Shade menikmati kemenangannya sewaktu angin berubah arah dan menyapu ke arah elf-elf itu, membawa bau Urgal yang sangat menusuk. Kuda-kuda mendengus terkejut dan menyentak kepala. Tubuh para penunggangnya jadi kaku, mata memandang ke sana kemari, lalu mereka memutar balik tunggangan mereka dan berderap pergi.

Kuda elf wanita itu melesat maju, meninggalkan para pengawalnya jauh di belakang. Melupakan persembunyian mereka, para Urgal berdiri dan menghamburkan hujan anak panah hitam. Shade melompat keluar dari balik pohon, mengangkat tangan kanannya, dan berteriak, "Garjzla!"

Kilat merah menyambar dari telapak tangannya ke elf wanita itu, menerangi pepohonan dengan cahaya semerah darah. Kilat itu menghantam tunggangan elf wanita, dan kudanya jatuh diiringi ringkikan melengking, menerjang tanah dengan posisi dada terlebih dulu. Elf wanita itu melompat turun dari hewan tunggangnya dengan kecepatan yang

luar biasa, mendarat dengan ringan, lalu melirik ke belakang ke arah para pengawalnya.

Anak-anak panah Urgal yang mematikan dengan cepat merobohkan kedua elf itu. Mereka jatuh dari kuda-kuda mereka yang anggun, darah menggenang di tanah. Saat para Urgal menghambur untuk membantai elf-elf itu, Shade menjerit, "Kejar yang wanita! Ia yang kuinginkan!" Monster-monster tersebut menggeram dan bergegas menyusuri jalan setapak.

Jeritan terdengar dari mulut si elf wanita saat melihat kematian rekan-rekannya. Ia maju selangkah ke arah mereka, lalu memaki musuh-musuhnya dan melesat ke dalam hutan.

Sementara para Urgal menerjang menerobos pepohonan, Shade memanjat sebongkah granit yang mencuat di atas mereka. Dari tempat bertenggernya ia bisa melihat seluruh hutan di sekitarnya. Ia mengangkat tangan dan mengumumkan, "Böetq istalri!" dan kawasan hutan seluas seperempat mil dilalap api. Dengan muram ia membakar hutan sebagian demi sebagian hingga timbul lingkaran api, berdiameter 1,5 mil, di sekeliling lokasi penyergapan. Kobaran apinya tampak seperti mahkota cair yang bertengger di hutan. Setelah puas, ia mengamati lingkaran itu dengan cermat, seandainya ada yang mulai padam.

Cincin api itu menebal, memperluas kawasan yang harus digeledah para Urgal. Tiba-tiba, Shade mendengar teriakan-teriakan dan jeritan serak. Dari sela-sela pepohonan ia melihat tiga anak buahnya jatuh bertumpukan, terluka parah. Sekilas ia melihat sosok elf berlari menjauhi Urgal-Urgal yang tersisa.

Elf wanita itu melesat ke sebongkah granit bergerigi dengan kecepatan luar biasa. Shade mempelajari tanah dua puluh kaki di bawahnya, lalu melompat dan mendarat dengan sigap di depan si elf wanita. Elf wanita tersebut berhenti sambil berputar balik dan melesat kembali ke jalan setapak. Darah hitam Urgal menetes-netes dari pedangnya, menodai kantong di tangannya.

Monster-monster bertanduk itu keluar dari dalam hutan dan mengepungnya, menutup satu-satunya jalan untuk meloloskan diri. Kepala elf wanita itu menoleh cepat ke sana kemari saat ia mencoba menemukan jalan keluar. Karena tidak menemukan satu pun, ia menegakkan diri dengan

kekesalan yang anggun. Shade mendekatinya dengan tangan terangkat, membiarkan dirinya menikmati ketidakberdayaan elf wanita itu.

"Tangkap ia."

Saat para Urgal menerjang maju, elf itu membuka kantongnya, memasukkan tangan ke sana, lalu membiarkan kantong itu jatuh ke tanah. Di tangannya terdapat sebongkah batu safir besar yang memantulkan cahaya api yang berkobar-kobar. Ia mengangkat batu itu ke atas kepalanya, bibirnya bergerak-gerak panik. Putus asa, Shade berteriak, "Garjza!"

Bola api merah muncur dari tangannya dan melesat ke arah elf itu, secepat anak panah. Tapi ia terlambat. Kilasan cahaya kehijauan sejenak menerangi hutan, dan batu tadi pun menghilang. Lalu api merah melahap elf wanita itu dan ia jatuh.

Shade melolong murka dan melangkah maju, melemparkan pedangnya ke sebatang pohon. Pedangnya melesak hingga ke tengah batang pohon, tempat pedang itu tertancap, bergetar. Shade menghamburkan sembilan kilatan energi dari telapak tangannya—yang seketika membunuh para Urgal—lalu mencabut pedangnya dan berderap mendekati si elf.

Mantra-mantra pembalasan, diucapkan dalam bahasa mengerikan dan hanya dipahami dirinya, bergulir dari lidahnya. Ia mengepalkan tangannya yang kurus dan melotot ke langit. Bintang-bintang yang dingin balas menatapnya, tanpa berkedip, para pengawas dari dunia lain. Dengan kesal ia mengerutkan bibir sebelum berbalik ke elf yang tak sadarkan diri itu.

Kecantikan elf tersebut, yang akan memesona manusia biasa mana pun, tidak berarti apa-apa baginya. Ia mengkonfirmasi bahwa batu itu telah lenyap, lalu mengambil kudanya dari tempat persembunyian di sela-sela pepohonan. Sesudah mengikat elf wanita itu di pelana, ia menunggang kudanya dan meninggalkan hutan.

Ia memadamkan api yang menghalangi jalannya tapi membiarkan sisanya tetap berkobar-kobar.

PENEMUAN

Eragon berlutut di sepetak rerumputan yang terinjak-injak dan mengamati jejak-jejak itu dengan mata terlatih. Jejak-jejak itu memberitahu dirinya bahwa rusanya berada di padang rumput hanya setengah jam yang lalu. Tidak lama lagi mereka akan tidur. Sasarannya, rusa betina kecil dengan ketimpangan mencolok pada kaki kiri depannya, masih berada di tengah-tengah kawanan itu. Ia terpesona mengetahui rusa betina itu berhasil menempuh jarak sejauh ini tanpa tertangkap serigala atau beruang.

Langit bersih namun gelap, angin sepoi-sepoi berembus di udara. Awan keperakan melayang di atas pegunungan yang mengelilingi dirinya, tepi-tepinya kemilau akibat cahaya bulan yang bertengger di sela dua puncak. Air mengalir menuruni pegunungan dari gletser-gletser yang kaku dan tumpukan-tumpukan salju yang kemilau. Kabut suram merayap di sepanjang dasar lembah, nyaris cukup tebal untuk menyembunyikan kaki-kakinya.

Eragon berusia lima belas tahun, kurang setahun lagi sebelum mencapai kedewasaan. Alis mata yang hitam bertengger di atas mata cokelatunya yang tajam. Pakaianya lusuh akibat bekerja. Sebilah pisau berburu dengan gagang tulang tergantung di sabuknya, dan tabung kulit rusa melindungi busur kayu yew-nya dari kabut. Ia membawa ransel berbingkai kayu.

Rusa itu telah membawanya masuk jauh ke dalam Spine, kawasan pegunungan yang masih liar dan membentang di sepanjang tanah Alagaësia. Kisah-kisah dan orang-orang aneh sering datang dari pegunungan itu, biasanya menjanjikan kesialan.

Meskipun begitu, Eragon tidak takut terhadap Spine—ia satu-satunya pemburu di dekat Carvahall yang berani mengikuti hewan buruan hingga jauh ke ceruk-ceruknya yang tidak rata.

Saat ini malam ketiga perburuannya, dan makanannya tinggal separo. Kalau ia tidak berhasil menjatuhkan rusa betina itu, ia akan terpaksa pulang dengan tangan hampa. Keluarganya membutuhkan daging itu untuk musim dingin yang mendekat dengan cepat, karena mereka tidak mampu membelinya di Carvahall.

Eragon berdiri dengan yakin dan tenang dalam cahaya bulan yang samar, lalu melangkah ke dalam hutan menuju lembah kecil tempat ia yakin rusa itu akan beristirahat. Pepohonan menghalangi langit dan menebarkan bayang-bayang halus di tanah. Ia hanya sesekali melihat jejaknya; ia mengenal jalan ini.

Di lembah kecil, ia memasang tali busur dengan mantap, lalu mencabut tiga anak panah dan memasang salah satunya, memegang yang lain dengan tangan kiri. Cahaya bulan menampilkan sekitar dua puluh gundukan yang tidak bergerak, rusa-rusa membaringkan diri di rerumputan. Rusa betina yang dicarinya berada di tepi kawanan, kaki kiri depannya terjulur ke depan dengan kaku.

Perlahan-lahan Eragon merayap mendekat, dengan busur siap ditembakkan. Seluruh usahanya selama tiga hari terakhir membawanya ke saat ini. Ia menghela napas demi memantapkan diri untuk terakhir kalinya dan—ledakan mengobrak-abrik malam.

Kawanan itu berhamburan. Eragon menerjang maju, berlari menerobos rerumputan sementara angin panas mengelus pipinya. Ia berhenti dan melepaskan sebatang anak panah ke arah rusa betina yang melompat-lompat pergi. Tembakkannya sangat nyaris mengenai sasaran dan mendesis ke dalam kegelapan. Ia memaki dan berputar balik, secara naluriah memasang anak panah lagi.

Di belakangnya, tempat rusa itu tadi berada, terdapat lingkaran besar pepohonan dan rerumputan yang mengepulkan asap. Banyak pohon pinus yang berdiri telanjang tanpa sehelai pun dedaunan jarum. Rerumputan di luar lingkaran hangus itu rata. Asap mengepul ke udara, menebarkan bau hangus. Di tengah-tengah lingkaran ledakan tergeletak sebutir batu biru mengilap. Kabut merayap di atas kawasan yang hangus itu dan menebarkan sulur-sulur tipis melewati batu tersebut.

Eragon mewaspadai bahaya selama beberapa menit, tapi satu-satunya benda yang bergerak hanyalah kabut. Dengan hati-hati, ia mengendurkan busur dan melangkah maju. Cahaya bulan yang menerpanya menciptakan bayang-bayang pucat saat ia berhenti di depan batu itu. Ia menyodoknya dengan sebatang anak panah, lalu melompat mundur. Tidak terjadi apa-apa, jadi dengan waspada ia mengambilnya.

Alam tidak pernah memoles batu sehalus batu ini. Permukaannya yang tanpa cacat berwarna biru tua, tampak urat-urat tipis putih yang menyebar bagai jaring labah-labah menutupinya. Batu itu terasa dingin dan sangat halus saat tersentuh jemarinya, seperti sutra yang mengeras. Oval dan panjangnya sekitar tiga puluh sentimeter, beratnya beberapa pon, sekalipun rasanya lebih ringan daripada seharusnya.

Eragon mendapati batu itu indah sekaligus menakutkan. *Dari mana asalnya? Apakah ada gunanya?* Lalu pemikiran yang lebih mengganggu melintas dalam benaknya: *Apakah batu ini tanpa sengaja terkirim kemari, atau aku memang ditakdirkan memilikinya?* Kalau ada yang dipelajarinya dari kisah-kisah tua, itu adalah nasihat untuk memperlakukan sihir, dan mereka yang menggunakannya, dengan sangat hati-hati.

Tapi apa yang harus kulakukan dengan batu ini? Pasti melelahkan membawanya, dan ada kemungkinan batu itu berbahaya. Mungkin lebih baik meninggalkannya begitu saja. Keragu-raguan sekilas menyapu dirinya, dan ia nyaris menjatuhkan batu tersebut, tapi ada sesuatu yang menahannya. *Setidaknya, batu ini mungkin bisa digunakan untuk membeli makanan,* pikirnya mengambil keputusan, sambil mengangkat bahu, dan menjejalkan batu itu ke ranselnya.

Lembah kecil itu terlalu terbuka sebagai lokasi perkemahan yang aman, jadi ia menyelinap kembali ke dalam hutan dan menghamparkan tempat tidurnya di bawah akar pohon tumbang. Sesudah makan malam yang dingin berupa roti dan keju, ia menyelimuti dirinya dan tidur, sambil merenungkan apa yang baru saja terjadi.

LEMBAH PALANCAR

Matahari terbit keesokan paginya diiringi semburat merah muda kekuningan yang megah. Udara terasa segar, maris, dan sangat dingin. Es tampak di pinggir-pinggir sungai, dan genangan-genangan kecil membeku total. Sesudah sarapan bubur, Eragon kembali ke lembah kecil itu dan memeriksa kawasan yang hangus. Cahaya pagi tidak menunjukkan informasi baru, jadi ia memulai perjalanan pulang.

Jalan setapak hewan yang kasar itu telah aus dan, di beberapa tempat, tidak ada. Karena jalan itu dibuka hewan-hewan, sering rutenya berputar balik dan melenceng jauh. Sekalipun begitu, terlepas dari semua kekurangannya, jalan setapak tersebut masih tetap merupakan jalur tercepat untuk keluar dari pegunungan.

Spine merupakan salah satu dari tempat-tempat yang tidak bisa diakui Raja Galbatorix sebagai wilayah kekuasaannya. Kisah-kisah masih diceritakan mengenai bagaimana separo pasukan raja itu menghilang sesudah berbaris memasuki hutan kunonya. Awan kesialan seakan-akan mengambang di atasnya. Walaupun pepohonannya tumbuh tinggi dan langit bersinar terang, hanya sedikit orang yang mampu bertahan cukup lama di Spine tanpa mengalami kecelakaan macam apa pun. Eragon merupakan salah satu dari sedikit orang itu—bukan karena karunia khusus, menurut pandangannya sendiri, tapi karena ketekunan dan refleks yang tinggi. Ia telah mendaki pegunungan itu selama bertahun-tahun, meski begitu ia masih mewaspadaai tempat tersebut. Setiap kali ia menganggap pegunungan itu telah membuka rahasianya, ada kejadian yang

mengacaukan pemahamannya atas tempat itu—seperti munculnya batu tadi.

Ia terus berjalan dengan sigap, dan mil demi mil pun terlampau. Menjelang malam ia tiba di tepi jurang yang curam. Sungai Anora mengalir deras di bawahnya, menuju Lembah Palancar. Dialiri ratusan kali kecil, sungai itu memiliki kekuatan yang sangat besar, bertempur melawan bebatuan dan bongkahan yang menghalangi jalannya. Gemuruh pelan memenuhi udara.

Ia berkemah di sesemakan dekat jurang dan mengawasi bulan terbit sebelum tidur.

Selama satu setengah hari berikutnya cuaca bertambah dingin. Eragon menempuh perjalanan dengan cepat dan hanya melihat sedikit kehidupan liar yang waspada. Sesaat selewat tengah hari, ia mendengar Air Terjun Iqualda menyelimuti segala sesuatu dengan suara teredam ribuan cipratan airnya. Jalan setapak membawanya ke tonjolan rata yang lembap, tempat sungai melintas dengan kecepatan tinggi, melontarkan diri ke udara kosong dan menuruni tebing berlumut.

Di hadapannya membentang Lembah Palancar, terbuka bagai sehelai peta yang dibentangkan. Kaki Air Terjun Iqualda, lebih dari setengah mil di bawahnya, merupakan titik paling utara lembah. Agak jauh dari air terjun terdapat Carvahall, sekelompok bangunan cokelat. Asap putih membubung dari cerobong-cerobong, menantang keliaran di sekitarnya. Dari ketinggian ini, tanah-tanah pertanian merupakan petak-petak persegi kecil yang tidak lebih besar daripada ujung jarinya. Tanah di sekitarnya cokelat atau cokelat pasir, tempat rerumputan mati berayun-ayun ditiup angin. Sungai Anora meliuk-liuk dari air terjun ke ujung selatan Palancar, membentuk bentangan besar pantulan cahaya matahari. Di kejauhan sungai itu mengalir melewati desa Therinsford dan pegunungan tunggal Utgard. Di baliknya, Eragon hanya mengetahui bahwa sungai berbelok ke utara dan mengalir ke laut.

Sesudah diam sejenak, Eragon meninggalkan tonjolan batu itu dan mulai turun menyusuri jalan setapak, meringis melihat turunannya. Sewaktu ia tiba di dasar, senja yang lembut telah merayap menutupi segala sesuatu, mengaburkan warna-warna